

BAB I



BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Usia 7 – 12 tahun adalah usia anak untuk menempuh pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah sekolah tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.¹ Pada usia ini, anak sudah terlatih untuk menerima pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan sebelumnya yaitu pendidikan anak usia dini atau biasa dikenal dengan taman kanak-kanak (anak usia 3 – 6 tahun). Usia anak-anak yang duduk di bangku TK adalah usia paling peka bagi anak. Kreativitas anak dimulai sejak usia 3 tahun dan mencapai puncaknya sampai berusia 4,5 tahun.² Pada usia ini anak kaya akan daya khayal, pikir, rasa ingin tahu dan kreativitas yang tinggi, sehingga usia ini menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) yang tepat untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan anak dalam bidang sosial, emosional dan kemandirian, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni bahkan moral dan rasa keagamaan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Kemampuan anak dalam berpikir dan berperilaku dapat berubah dan berkembang tergantung dari pengalaman dalam hidupnya, khususnya pada delapan tahun pertama kehidupan. Haase menyebutkan bahwa :

A child's response to his environment is far more direct and energetic than an adult's. He is constantly making discoveries about highness and lowness, nearness and farness, hardness and softness, light and dark. The physical

¹ www.KamusBahasaIndonesia.org, 2011.

² Andang Ismail, 2009, *Education Games, Panduan Praktis Permainan yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, dan Saleh.*

*objects through which he explores these concepts can stimulate his imagination and reinforce his joy of learning.*³

Respon anak-anak terhadap lingkungan sekitarnya lebih nyata dan langsung apabila dibandingkan dengan respon orang dewasa. Anak-anak sangat bersemangat untuk meneliti dan mengenal lingkungannya yang terkait dengan ketinggian, jauh-dekat, tekstur benda (kasar-lembut), gelap-terang, dan sebagainya. Semua objek fisik yang ditemukan oleh anak-anak menjadi media belajar yang sangat baik untuk merangsang imajinasi dan menjadi sumber semangat anak-anak dalam proses belajar. Proses belajar anak dengan pengalaman langsung (praktek) inilah yang menjadi proses pembelajaran paling efektif karena selain mengenal lingkungannya lebih dekat, aktivitas-aktivitas yang terbentuk dari pengalaman langsung menjadikan anak lebih peka dalam mengasah kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan, teman-teman sebaya bahkan orang dewasa.

Untuk mendukung proses belajar yang efektif dan kondusif, dibutuhkan sarana belajar memadai di dalam (*indoor*) maupun luar ruangan (*outdoor*). Francis menyebutkan bahwa tujuan dibentuknya lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* bagi anak-anak adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang kondusif yaitu mampu mendukung proses tumbuh kembang anak dengan berbagai jenis permainan yang memungkinkan.⁴ Namun, seiring berkembangnya jaman, sarana belajar yang memadai di dalam dan di luar ruangan tidak lagi seimbang. Meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal, gencarnya pembangunan rumah dan perumahan, minimnya area terbuka akibat penggunaan lahan sebagai area parkir dan berjualan yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai area belajar dan bermain anak, berimbas pada proses belajar yang hanya dapat dilakukan di dalam ruangan. Padahal tidak semua materi belajar dapat dipelajari hanya dengan proses belajar di dalam ruangan. Anak membutuhkan media dimana

³ (Haase 1968, 9) dalam buku *People places, Design Guidelines for Urban Open Space, chapter 6*, diedit oleh Carolyn Francis.

⁴ Carolyn Francis. *People places, Design Guidelines for Urban Open Space, chapter 6*.

anak dapat merasakan secara langsung apa yang dipelajarinya selama ini di dalam kelas. Menyentuh tanah, merasakan sensasi dingin air, mengenal tekstur kasar-halus suatu benda, bereksperimen dengan pasir, bermain jungkat-jungkit, mendorong ayunan, berlarian di lingkungan sekolah, dan kegiatan-kegiatan di luar ruangan lainnya yang mampu menstimulasi anak untuk mengenal, mengetahui, dan menggali kemampuan yang dimilikinya.

Taman Kanak-Kanak Alam di Nglempong Sari, Ngaglik Sleman

Kebutuhan pendidikan anak usia dini adalah kebutuhan yang diperuntukkan bagi anak-anak namun melibatkan berbagai pihak. Salah satunya adalah orang tua. Setiap orang tua menginginkan pendidikan yang tepat dan terbaik yang dapat diberikan lingkungan sekolah kepada anak-anaknya. Keinginan orang tua akan pendidikan yang terbaik terbukti dari semakin berkembangnya lembaga pendidikan TK baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Salah satu wilayah yang memiliki kuantitas lembaga pendidikan TK cukup banyak adalah dusun Nglempong Sari yang terletak di kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman. TK yang tersebar menawarkan jenis kurikulum yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan kurikulum berbasis Islam dan ada pula yang berbasis internasional.



Gambar I.1 : Sebaran TK di Nglempong Sari
Sumber : Pengamatan penulis, 2011.

Dari gambar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan TK di wilayah ini sangat dibutuhkan. TK yang tersebar di lingkungan penduduk dan mudah diakses adalah salah satu alasan banyaknya TK di wilayah ini. Namun karena lokasinya yang berada di hunian padat dan minimnya lahan terbuka di lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai area belajar *outdoor* menjadi persoalan tersendiri karena menjadikan proses belajar hanya terkonsentrasi di dalam kelas. Untuk menjawab peluang tingginya kebutuhan pendidikan TK di wilayah ini, dirancanglah sebuah TK yang memanfaatkan potensi alam eksisting dan mengolahnya secara optimal untuk media belajar anak di luar ruangan sebagai solusi dari minimnya lahan terbuka di lingkungan sekolah, serta menyisipkan unsur-unsur alam baru ke dalam tata ruang bangunan baik berupa unsur alami maupun material olahan yang bersifat edukatif bagi anak-anak dengan tujuan agar anak dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan alam.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang TK alam di Nglempong Sari yang merupakan lingkungan pemukiman dengan keterbatasan potensi alam sebagai media pembelajaran.

Rumusan Masalah Khusus

Bagaimana merancang tata ruang dalam dan luar dengan memasukkan elemen alam agar anak dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan alam.

I.3. TUJUAN PERANCANGAN

Merancang TK alam dengan memasukkan unsur alam ke dalam desain tata ruang sebagai dasar perencanaan sebagai media pembelajaran anak dimana anak dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan alam.

I.4. SASARAN PERANCANGAN

Konsep penerapan unsur alam yang sesuai ke dalam tata ruang eksterior dan interior bangunan taman kanak-kanak.

I.5. BATASAN PERANCANGAN

Batasan perancangan TK Alam di Nglempong Sari Ngaglik Sleman Yogyakarta ini membahas batasan penerapan unsur alam yang masuk ke dalam tata ruang yaitu:

1. Pemanfaatan unsur-unsur alami ke dalam tata ruang luar (*outdoor*) TK. Unsur alami berupa vegetasi, air, pasir, tanah, dan batu-batuan.
2. Pemanfaatan unsur alam yang telah diolah berupa material alam, diterapkan pada elemen bangunan di ruang-ruang tertentu. Material olahan ini berupa kayu olahan, bambu olahan, serta material olahan lain yang memiliki fungsi edukatif bagi anak usia dini.

I.6. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari adanya kesamaan dan plagiasi dalam penulisan, berikut adalah thesis yang digunakan sebagai literature :

1. Taman Kanak-Kanak Di Yogyakarta (Diah Anggraini, Universitas Islam Indonesia, 2007)

Tugas akhir ini menekankan pada proses belajar dan bermain dengan memanfaatkan potensi alam yang memperhatikan keamanan dan kenyamanan. Persamaannya dengan tugas akhir penulis adalah sama-sama membahas tentang potensi alam sebagai media bantu belajar anak. Perbedaan dengan tugas akhir penulis adalah tugas akhir penulis lebih menekankan pada pemilihan unsur-unsur alam ke dalam tata ruang dalam dan tata ruang luar berdasarkan karakter/ciri-ciri dan perilaku anak usia dini. Ciri-ciri ini menjadi patokan penulis dalam memilih material-material alam dan potensi alam eksisting apa saja yang cocok dan tepat sebagai media belajar anak.

2. Pengaruh Penataan Ruang Taman Kanak-Kanak Terhadap Perilaku Anak Dalam Belajar Dan Bermain Di Tkit Jogjakarta (Rina Dessilia, Universitas Islam Indonesia, 2004)

Tugas akhir ini menekankan pada pengaruh penataan ruang TK terhadap perilaku anak dalam belajar dan bermain. Persamaannya dengan tugas akhir penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan perilaku anak dalam merancang tata ruang TK. Perbedaan dengan tugas akhir penulis adalah tugas akhir penulis menggunakan alam sebagai media pembelajaran baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan. Karakter/ciri-ciri dan perilaku anak menjadi patokan penulis dalam memilih material-material alam dan potensi alam eksisting apa saja yang cocok dan tepat sebagai media belajar anak.

I.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : berisi tahapan awal tugas akhir, berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, cakupan, lingkup pembahasan, serta keaslian penulisan.

BAB II : menjabarkan data-data faktual terkait objek penelitian, kajian-kajian yang digunakan sebagai referensi dalam tugas akhir ini.

BAB III : menjabarkan metoda yang digunakan penulis, yaitu metoda pengumpulan yang data terkait dengan tugas akhir, dan metoda yang digunakan untuk menyusun, memecahkan masalah perancangan, serta metoda penyusunan konsep perancangan

BAB IV : menjabarkan analisis dari permasalahan-permasalahan berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan.

BAB V : menjabarkan konsep dari keseluruhan perancangan secara ringkas berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh yang telah dilakukan terkait unsur alam sebagai media pembelajaran anak dan sebagai dasar perencanaan tata ruang.

BAB VI : kesimpulan dan saran.